

# ANALISIS PELAKSANAAN KEGIATAN LITERASI DENGAN PROGRAM TAPANULI (CERITA PANGGUNG LITERASI) BERBASIS DONGENG UNTUK MENINGKATKAN MINAT BACA SISWA DI SD NO.2 WERDI BHUWANA

I Putu Tampayana<sup>1\*</sup>, Ni Nyoman Karmini<sup>2</sup>, I Nyoman Raka<sup>3</sup>

<sup>1,2,3\*</sup>Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan, Singaraja, Indonesia

Email: [itampayana72@guru.sd.belajar.id](mailto:itampayana72@guru.sd.belajar.id), [ninyomankarmini@gmail.com](mailto:ninyomankarmini@gmail.com), [rakannyoman99@gmail.com](mailto:rakannyoman99@gmail.com)

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pelaksanaan program TAPANULI (Cerita Panggung Literasi) berbasis dongeng di SD No. 2 Werdi Bhuwana dalam upaya untuk meningkatkan minat baca siswa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis relevansi pendekatan literasi berbasis dongeng dalam meningkatkan keterampilan membaca siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan dengan metode deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2024/2025. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum program dilaksanakan, minat baca siswa rendah. Namun, setelah program diterapkan, terjadi peningkatan dalam pemahaman siswa terhadap materi bacaan, terutama dalam hal mendengarkan, merangkai cerita, dan menceritakan kembali hasil bacaannya. Sebanyak 80% siswa terlibat aktif, menunjukkan antusiasme yang lebih tinggi terhadap kegiatan literasi. Program ini dinilai efektif dalam meningkatkan keterampilan literasi siswa, dengan rekomendasi agar kegiatan literasi diadakan secara berkala dengan variasi cerita yang lebih menarik.

Kata Kunci : Literasi, Program, TAPANULI, Dongeng, Minat Baca

## ***ANALYSIS OF THE IMPLEMENTATION OF LITERACY ACTIVITIES USING THE TAPANULI PROGRAM (LITERACY STAGE STORIES) BASED ON FAIRIES TO INCREASE STUDENTS' INTEREST IN READING AT PRIMARY SCHOOL NO. 2 WERDI BHUWANA***

### ***ABSTRACT***

*This research aims to analyze the implementation of the fairy tale-based TAPANULI (Literacy Stage Stories) program at SD No. 2 Werdi Bhuwana in an effort to increase students' reading interest. This research aims to analyze the relevance of a fairy tale-based literacy approach in improving students' reading skills. This research uses a qualitative descriptive method approach. The data in this research was collected through observation, interviews and documentation methods. This research was carried out in the odd semester of the 2024/2025 academic year. The research results showed that before the program was implemented, students' interest in reading was low. However, after the program was implemented, there was an increase in students' understanding of reading material, especially in terms of listening, composing stories, and retelling their reading results. As many as 80% of students were actively involved, showing higher enthusiasm for literacy activities. This program is considered effective in improving students' literacy skills, with recommendations that literacy activities be held regularly with a variety of more interesting stories.*

*Keywords: Literacy, Program, TAPANULI, Fairy Tales, Interest in Reading*

## 1. PENDAHULUAN

Literasi menjadi salah satu keterampilan kunci yang dibutuhkan manusia untuk beradaptasi dengan masyarakat abad ke-21. Kemampuan literasi tidak hanya sebatas kegiatan membaca, melainkan kemampuan memahami, menggunakan, mengevaluasi, merefleksikan, dan terlibat dengan bacaan untuk mencapai tujuan mengembangkan pengetahuan dan potensi diri, serta berpartisipasi dalam masyarakat. Dengan kemampuan ini manusia dapat meningkatkan pemahaman, mempersiapkan diri terhadap tantangan masa depan, dan meningkatkan prestasi di tingkat internasional. Kecakapan menjadi keterampilan dasar agar masyarakat dapat mengembangkan daya kritis dan analitis, serta bekal dalam persaingan di era globalisasi dan teknologi.

Namun, kenyataannya berdasarkan hasil PISA (*Program for International Student Assessment*) tahun 2022 menyatakan skor literasi membaca Indonesia mengalami penurunan sebanyak 12 poin dari hasil PISA 2018. Hasil tersebut juga menjelaskan ketertinggalan siswa Indonesia sebanyak 117 poin dari skor rata-rata literasi global. Mirisnya hanya 25,46% siswa Indonesia yang mencapai standar kompetensi minimum membaca dari PISA (OECD, 2023).

Data terbaru Januari 2020, UNESCO menyebutkan Indonesia urutan kedua dari bawah soal literasi dunia, artinya minat baca masyarakat sangat rendah. Menurut data UNESCO, minat baca masyarakat Indonesia sangat memprihatinkan, hanya 0,001%. Data tersebut mengartikan bahwa dari 1.000 orang Indonesia, hanya 1 orang yang rajin membaca. Riset berbeda bertajuk *World's Most Literate Nations Ranked* yang dilakukan oleh

*Central Connecticut State University* pada Maret 2016 lalu, Indonesia dinyatakan menduduki peringkat ke-60 dari 61 negara soal minat membaca, persis berada di bawah Thailand (59) dan di atas Botswana (61). Padahal, dari segi penilaian infrastruktur untuk mendukung membaca, peringkat Indonesia berada di atas negara-negara Eropa.

Berkaitan dengan kesenjangan tersebut dilaksanakan penelusuran mendalam di SD No. 2 Werdi Bhuwana. Masalah yang ditemukan di SD No. 2 Werdi Bhuwana adalah sedikitnya siswa yang mengunjungi perpustakaan. Hal ini disebabkan oleh jumlah buku yang terbatas dan buku yang tersedia kurang relevan dan menarik bagi siswa usia sekolah dasar. Keterbatasan koleksi ini membuat siswa tidak menemukan bacaan yang sesuai dengan minat mereka. Dengan demikian siswa berangsur-angsur kehilangan kesempatan untuk belajar dan meningkatkan kemampuan membaca. Kurangnya buku menarik dan relevan bagi usia siswa juga mengurangi motivasi siswa untuk menjadikan perpustakaan sebagai tempat belajar, yang berdampak negatif pada minat baca secara keseluruhan. Oleh karena itu, penting untuk menambah koleksi buku dan menciptakan suasana perpustakaan yang menarik agar siswa lebih tertarik untuk membaca, memenuhi harapan mereka akan bacaan yang segar dan bermanfaat.

Rendahnya minat baca di kalangan siswa SD No. 2 Werdi Bhuwana sering kali disebabkan oleh keterbatasan kosakata yang mereka miliki serta metode pengajaran yang kurang bervariasi. Semakin kompleks materi bacaan, semakin sulit istilah yang digunakan, sehingga pemahaman terhadap bahan bacaan sangat

dipengaruhi oleh seberapa banyak buku yang telah dibaca seseorang. Kurangnya buku yang menarik juga dapat membuat anak merasa enggan untuk membaca. Untuk meningkatkan minat baca, penting untuk menyediakan buku-buku yang menarik dan dilengkapi dengan ilustrasi yang dapat menarik perhatian anak. Ini akan mendorong mereka untuk membuka buku dan melihat gambar, yang pada gilirannya merangsang perkembangan imajinasi mereka, terutama jika kosakata mereka belum terlalu luas. Masa kanak-kanak adalah periode yang ideal untuk membiasakan membaca, yang akan terbawa hingga dewasa. Oleh karena itu, dalam menghadapi tantangan rendahnya minat baca saat ini, diperlukan upaya serius untuk meningkatkan minat baca anak sejak usia dini (Sari, 2018).

Jika ditinjau berdasarkan program literasi yang dilaksanakan di sekolah didapat bahwa kegiatan literasi siswa di SD No. 2 Werdi Bhuwana hanya sekadar kegiatan membaca sehingga kegiatan tidak menarik. Gerakan literasi yang diterapkan di sekolah dasar dapat meningkatkan minat baca dan hasil belajar siswa. Penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan signifikan antara siswa yang terlibat dalam program literasi dan mereka yang tidak. Siswa yang mengikuti gerakan literasi cenderung menunjukkan minat baca dan prestasi belajar yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang tidak mengikuti program tersebut (Kamardana et al., 2021). Implementasi gerakan literasi ini juga berkontribusi pada peningkatan keterampilan siswa. Melalui budaya literasi, siswa dapat mengembangkan keterampilan penting, seperti bekerja secara kreatif dengan orang lain, mengembangkan dan menyampaikan ide

dengan efektif, serta menerima dan menghargai pendapat orang lain (Wijaya et al., 2022).

Membaca merupakan kegiatan yang tidak dapat dipisahkan dalam proses belajar. Budaya membaca atau reading habit suatu bangsa sering menjadi tolak ukur kemajuan atau peradaban suatu bangsa. Budaya membaca yang tinggi pada masyarakat menunjukkan perkembangan peradaban serta ilmu pengetahuan dan teknologi. Seiring dengan hal tersebut, beberapa negara maju di dunia menjadikan membaca sebagai salah satu kegiatan yang tidak lepas dari kehidupan mereka. Membaca menjadi sarana untuk mempelajari dunia yang diinginkan sehingga manusia bisa memperluas pengetahuan, bersenang-senang, dan menggali pesan-pesan tertulis dalam bahan bacaan. Membaca dianggap sebagai kegiatan yang penting karena dengan membaca seseorang akan memperoleh wawasan yang berguna untuk meningkatkan kecerdasannya, sehingga mereka siap dalam menghadapi tantangan ke depan.

Kemampuan membaca melibatkan proses mengenali, memahami, dan menafsirkan informasi dari teks, baik secara lisan maupun tertulis. Ini adalah aspek penting dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dan merupakan keterampilan dasar berbahasa yang sangat ditekankan. Untuk anak-anak, mengembangkan keterampilan membaca yang baik dan lancar sangat krusial karena menjadi fondasi dalam proses pembelajaran dan perkembangan intelektual mereka. Proses pengajaran membaca harus mencakup upaya untuk mengembangkan berbagai keterampilan terkait, sehingga anak-anak tidak hanya mampu memahami berbagai jenis materi bacaan, tetapi juga dapat menafsirkan teks yang

lebih kompleks. Dengan keterampilan membaca yang solid, mereka dapat memperluas wawasan, meningkatkan pemahaman terhadap teks, serta memperkaya pengalaman kognitif dan emosional mereka, yang pada akhirnya akan memengaruhi kemampuan berpikir dan berkomunikasi mereka secara lebih efektif dan jelas (Windarti, 2020).

Dongeng adalah jenis cerita rakyat yang disampaikan dalam bentuk prosa dan umumnya tidak dianggap sebagai kejadian nyata. Meskipun tujuan utama dari dongeng adalah untuk menghibur, banyak dari cerita-cerita ini mengandung pesan-pesan yang lebih dalam, seperti kebenaran universal, pelajaran moral, atau sindiran terhadap berbagai aspek kehidupan. Dongeng sering kali berfungsi sebagai media untuk menyampaikan nilai-nilai budaya dan kebijaksanaan yang berharga dengan cara yang menyenangkan dan mudah diingat. Melalui narasi yang penuh warna dan karakter yang menarik, dongeng tidak hanya menghibur tetapi juga mengajak pendengar atau pembaca untuk merenung dan belajar dari cerita yang disajikan. Dengan demikian, meskipun dongeng mungkin tidak terjadi dalam kenyataan, ia tetap memiliki kekuatan untuk memengaruhi dan membentuk pemahaman kita tentang dunia dan kehidupan (Rukiyah, 2021).

Menurut (Shofwan, 2022) mendongeng memiliki berbagai manfaat penting bagi perkembangan anak. Saat anak mendengarkan cerita dongeng dari guru atau orang tua, perhatian mereka cenderung fokus, dan setelah dongeng selesai, mereka sering diminta untuk mengingat detail seperti nama tokoh, alur cerita, dan elemen menarik lainnya, yang membantu melatih konsentrasi mereka.

Proses ini juga mendorong anak untuk mengingat berbagai aspek cerita, seperti karakter, alur, dan lokasi, yang secara tidak langsung mengasah ketajaman memori mereka. Selain itu, mendongeng memberikan paparan pada kosakata baru, yang dapat meningkatkan kemampuan bahasa anak jika dilakukan secara konsisten. Dengan terlibat dalam cerita, anak belajar bahasa secara alami, memperluas kosakata, dan memahami struktur bahasa dengan lebih baik. Selain itu, mendongeng berfungsi sebagai langkah awal untuk menumbuhkan minat baca pada anak, membuat mereka semakin tertarik pada berbagai jenis buku dan materi bacaan lainnya, dari sains hingga budaya, yang pada gilirannya memperluas pengetahuan dan minat mereka.

Oleh karena itu, diperlukan program literasi yang lebih inovatif, kreatif, dan menyenangkan untuk membantu siswa mengatasi masalah rendahnya minat baca. Salah satu metode yang telah terbukti memberikan hasil positif adalah metode TAPANULI (Cerita Panggung Literasi), yang mengintegrasikan aktivitas fisik dengan cerita dongeng. Metode ini menggabungkan elemen gerakan dan aktivitas fisik dengan proses pembelajaran literasi, sehingga menjadikan pengalaman membaca lebih dinamis dan menarik. Dengan mengaitkan cerita dongeng yang penuh warna dan imajinatif dengan berbagai gerakan fisik, metode TAPANULI tidak hanya memotivasi siswa untuk terlibat lebih aktif dalam proses belajar, tetapi juga membantu mereka membangun keterampilan membaca dan memahami materi dengan cara yang menyenangkan dan interaktif. Pendekatan ini dapat memicu minat dan antusiasme siswa terhadap membaca, sekaligus merangsang kreativitas dan

imajinasi mereka melalui kegiatan yang melibatkan tubuh serta pikiran (Jernih et al., 2024).

Uraian di atas menunjukkan adanya kesenjangan dan data empirik yang telah dibahas, maka penulis terinspirasi melakukan analisis pelaksanaan kegiatan literasi dengan program TAPANULI (cerita panggung literasi) berbasis cerita dongeng untuk meningkatkan minat baca siswa di SD No. 2 Werdi Bhuwana adalah untuk menguraikan secara rinci bagaimana program TAPANULI dapat meningkatkan keterampilan literasi siswa, menjelaskan tahapan-tahapan pelaksanaannya, seperti kebiasaan membaca, diskusi buku, dan kunjungan ke perpustakaan, serta menghubungkannya dengan penggunaan dongeng sebagai alat untuk memperkenalkan literasi dan mendorong kreativitas siswa. Artikel ini juga bertujuan untuk mengevaluasi keberhasilan program melalui observasi, kuesioner, dan wawancara, mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan program, serta menyajikan analisis dan rekomendasi untuk meningkatkan minat baca siswa di SD No. 2 Werdi Bhuwana melalui kegiatan literasi yang lebih efektif.

## METODE

Metode adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiono, 2019). Desain penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode ini dipilih sebagai alternatif untuk menelaah informasi yang lebih akurat mengenai pelaksanaan program TAPANULI (serita panggung literasi) berbasis cerita dongeng di SD No. 2 werdi Bhuwana serta relevansinya dalam meningkatkan minat baca siswa. Subjek dari penelitian ini adalah siswa

SD No. 2 Werdi Bhuwana. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis secara detail implementasi program TAPANULI, respon siswa sesudah program terlaksana, dan sejauh mana kegiatan ini dapat meningkatkan minat baca siswa. Instrumen kunci penelitian ini adalah peneliti sendiri. Namun, data dikumpulkan melalui tiga teknik utama diantaranya: (1) observasi, (2) wawancara mendalam dengan guru, siswa, dan staf sekolah, dan (3) dokumentasi pelaksanaan program TAPANULI. Pedoman observasi berupa garis besar aset pendukung pelaksanaan program TAPANULI seperti buku bacaan dan fasilitas perpustakaan. Pedoman wawancara memuat pertanyaan-pertanyaan untuk mengungkap pandangan subjektif dari berbagai pihak yang terlibat. Pedoman dokumentasi, seperti perangkat perencanaan pembelajaran dan laporan evaluasi, memberikan bukti tambahan tentang proses dan hasil dari program TAPANULI di SD No. 2 Werdi Bhuwana.

Teknik analisis data yang digunakan meliputi reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan. (1) Reduksi data berupa meresume, memilah hal-hal penting, dan memfokuskan observasi agar memperoleh data yang sesuai dengan pelaksanaan progra (2) Penyajian data, menyajikan data yang diperoleh pada saat reduksi data dalam bentuk uraian singkat. (3) Penarikan kesimpulan adalah kesimpulan awal berupa temuan-temuan baru dalam pelaksanaan Program TAPANULI. Dengan teknik ini, peneliti mendapatkan gambaran yang lebih lengkap dan akurat mengenai pelaksanaan Program TAPANULI dan relevansinya untuk meningkatkan minat baca siswa di SD No. 2 Werdi Bhuwana.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Berdasarkan hasil observasi awal peneliti menemukan, kurangnya minat siswa dalam kegiatan literasi terlihat jelas. Kemampuan literasi mereka masih tergolong rendah, terutama dalam hal memahami teks dan merangkai cerita. Ketika siswa diminta untuk menggali makna yang lebih dalam atau merangkai ulang alur cerita dongeng, banyak dari mereka yang mengalami kesulitan. Hal ini menjadi tantangan yang cukup nyata saat kegiatan literasi berlangsung.

Kegiatan literasi berbasis dongeng ini diharapkan tidak hanya dapat meningkatkan minat baca siswa, tetapi juga secara bermakna mengembangkan keterampilan literasi mereka, terutama dalam memahami, menganalisis, dan menyusun cerita. Dengan memanfaatkan dongeng sebagai media pembelajaran, siswa akan lebih terlibat dalam proses pembelajaran, sehingga diharapkan kemampuan literasi seperti pemahaman, ekspresi, dan kreativitas mereka dapat berkembang lebih baik dan berkelanjutan. Kesulitan ini menunjukkan bahwa keterampilan literasi dasar mereka, seperti kemampuan membaca pemahaman dan mengekspresikan ide secara logis, masih perlu ditingkatkan.

Berdasarkan observasi, proses pelaksanaan kegiatan literasi dengan Program TAPANULI yang berbasis cerita dongeng pada siswa SD No. 2 Werdi Bhuwana dimulai dengan persiapan yang meliputi pemilihan cerita dongeng yang sesuai dengan tingkat pemahaman siswa, penyusunan rencana pembelajaran, dan penyediaan materi. Pada tahap pelaksanaan, guru membuka kegiatan dengan pengantar mengenai pentingnya membaca

dan mengajak siswa berbagi pengalaman terkait dongeng. Selanjutnya, guru membacakan dongeng secara interaktif dengan intonasi yang menarik, diikuti dengan diskusi kelompok yang mendorong siswa memahami alur cerita, karakter, dan pesan moral. Siswa juga diberi kesempatan untuk membaca cerita dongeng secara mandiri dan diminta menyusun kembali cerita yang telah didengar dengan kata-kata mereka sendiri. Pada tahap penutup, siswa merefleksikan pelajaran yang didapat, dan guru memberikan apresiasi kepada siswa yang aktif. Tugas lanjutan berupa membaca dongeng di rumah juga diberikan untuk melibatkan keluarga dalam kegiatan literasi. Evaluasi dilakukan melalui pemantauan perkembangan literasi siswa dan feedback yang diberikan oleh siswa mengenai kegiatan ini. Secara keseluruhan, kegiatan ini diharapkan mampu meningkatkan minat baca serta keterampilan literasi siswa, terutama dalam memahami dan menyusun cerita secara kreatif.

Hasil pengamatan sesudah kegiatan literasi melalui program TAPANULI di SD No. 2 Werdi Bhuwana menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam minat baca dan kemampuan berbahasa seluruh siswa. Kegiatan berlangsung selama 15 menit dan melibatkan semua siswa secara individu dalam membaca dan mendiskusikan berbagai cerita dongeng. Sekitar 85% siswa berpartisipasi aktif dalam diskusi dan penceritaan kembali, menunjukkan antusiasme yang tinggi. Mereka dapat menyampaikan isi cerita dengan jelas dan memahami nilai moral yang ada di dalamnya. Kerja sama di antara siswa juga tampak baik, meskipun tidak ada pembagian kelompok, mereka saling mendukung dalam

diskusi dan penceritaan. Secara keseluruhan, kegiatan ini memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan dan berarti. Disarankan untuk melanjutkan kegiatan ini dengan lebih banyak variasi cerita, mengadakan lomba bercerita, serta menyediakan lebih banyak buku cerita dongeng di perpustakaan sekolah. Hal ini akan semakin memotivasi siswa dan meningkatkan keterampilan literasi mereka.

**HASIL WAWANCARA**

Berikut adalah hasil wawancara awal pelaksanaan kegiatan literasi dengan program TAPANULI (Cerita Panggung Literasi) berbasis cerita dongeng pada siswa SD No. 2 Werdi Bhuwana:

**Tabel 1.** Pelaksanaan kegiatan literasi dengan program TAPANULI

Pertanyaan	Jawaban
Apakah di SD No. 2 Werdi Bhuwana Sudah ada program literasi yang dilaksanakan?	Di SD No. 2 Werdi Bhuwana, saat ini belum terdapat program literasi yang terencana secara formal. Hanya ada kegiatan literasi yang dilakukan di dalam kelas, seperti membaca buku dan melakukan diskusi singkat.
Bagaimana minat literasi siswa?	Minat literasi siswa di SD No. 2 Werdi Bhuwana masih relatif rendah. Meskipun terdapat beberapa kegiatan membaca di kelas, banyak siswa yang kurang tertarik dan lebih memilih aktivitas lain.
Bagaimana hasil literasi siswa SD No. 2 Werdi Bhuwana?	Hasil literasi siswa di SD No. 2 Werdi Bhuwana menunjukkan bahwa masih banyak siswa masih menghadapi kesulitan dalam memahami bacaan.

Bagaimana pendapat ibu jika dilaksanakan program literasi TAPANULI di SD No. 2 Werdi Bhuwana?	Saya sepenuhnya sangat mendukung pelaksanaan program literasi TAPANULI di SD No. 2 Werdi Bhuwana. Program ini berpotensi meningkatkan minat baca siswa dan menawarkan pendekatan yang lebih menarik melalui dongeng. Dengan adanya kegiatan yang terencana, diharapkan siswa akan lebih termotivasi untuk membaca dan memahami literasi dengan lebih baik.
---	--

Berikut adalah hasil wawancara proses pelaksanaan kegiatan literasi dengan program TAPANULI (Cerita Panggung Literasi) berbasis cerita dongeng pada siswa SD No. 2 Werdi Bhuwana:

**Tabel 2.** Hasil wawancara pelaksanaan kegiatan literasi dengan program TAPANULI

Pertanyaan	Jawaban
Menurut ibu bagaimana respon siswa terhadap kegiatan literasi ini?	Menurut Ibu, respon siswa terhadap kegiatan literasi ini sangat baik. Mereka menunjukkan antusiasme dan keterlibatan yang aktif.
Menurut ibu, bagaimana kegiatan literasi yang sudah mulai dilaksanakan ini?	Menurut Ibu, kegiatan literasi yang sudah mulai dilaksanakan ini berjalan dengan baik. Meskipun ada beberapa tantangan, siswa menunjukkan minat yang meningkat dan terlibat aktif dalam berbagai aktivitas, seperti mendengarkan dongeng dan berdiskusi.
Apakah ibu memiliki saran tentang keberlanjutan kegiatan literasi ini?	Ada, Ibu memiliki saran untuk keberlanjutan kegiatan literasi ini. Ibu berharap agar kegiatan dilaksanakan secara rutin dan melibatkan berbagai jenis cerita serta aktivitas kreatif.

Pertanyaan	Jawaban
Apa harapan ibu terhadap perkembangan literasi siswa setelah kegiatan ini?	Ibu berharap setelah kegiatan ini, siswa akan lebih menyukai membaca dan memahami cerita dengan lebih baik. Ibu juga menginginkan mereka dapat mengekspresikan ide dan perasaan melalui tulisan sehingga kemampuan literasi mereka dapat berkembang secara signifikan.

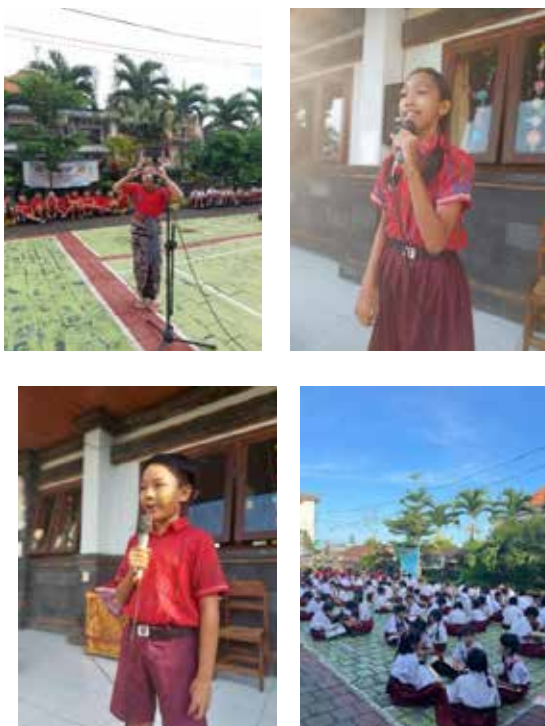
Berikut adalah hasil wawancara sesudah pelaksanaan kegiatan literasi dengan program TAPANULI (Cerita Panggung Literasi) berbasis cerita dongeng pada siswa SD No. 2 Werdi Bhuwana:

**Tabel 2.** hasil wawancara sesudah pelaksanaan kegiatan literasi dengan program TAPANULI

Pertanyaan	Jawaban
Bagaimana respon siswa setelah mengikuti kegiatan literasi ini?	Respon siswa setelah mengikuti kegiatan literasi ini sangat baik. Mereka menunjukkan antusiasme dan keterlibatan yang aktif dalam diskusi, serta lebih percaya diri untuk mengajukan pertanyaan mengenai cerita yang dibacakan. Sebagian besar siswa menunjukkan minat yang lebih tinggi terhadap buku dan aktivitas membaca.
Apa perubahan yang Ibu lihat dalam minat baca siswa setelah program literasi dilaksanakan?	Setelah program literasi dilaksanakan, Ibu melihat adanya peningkatan yang jelas dalam minat baca siswa. Sebagian besar siswa kini lebih sering membawa buku ke sekolah dan tampak lebih semangat membaca, baik di dalam maupun di luar waktu pelajaran.

Pertanyaan	Jawaban
Apakah kegiatan ini berhasil mencapai tujuannya?	Ya, kegiatan ini sukses dalam mencapai tujuannya. Karena siswa menunjukkan peningkatan minat baca dan pemahaman yang lebih baik terhadap cerita. Mereka juga lebih aktif terlibat dalam diskusi dan berbagi pendapat.
Apa manfaat yang Ibu lihat setelah kegiatan literasi ini bagi siswa?	Manfaat yang Ibu lihat setelah kegiatan literasi ini bagi siswa adalah peningkatan kepercayaan diri mereka dalam membaca dan berbicara. Selain itu, siswa juga lebih mampu memahami nilai-nilai dalam cerita yang dibaca, serta menunjukkan minat yang lebih besar terhadap buku dan kegiatan membaca.

Berikut ini merupakan data dokumentasi dari pelaksanaan kegiatan Literasi dengan Program TAPANULI (Cerita Panggung Literasi) berbasis Dongeng Untuk meningkatkan minat baca siswa di SD No. 2 Werdi Bhuwana



**Gambar 1.** data dokumentasi dari pelaksanaan kegiatan Literasi dengan Program TAPANULI

## Pembahasan

Dari hasil observasi dan wawancara diatas yang dilakkan penulis dapat disimpulkan bahwa sebelum kegiatan literasi dengan program TAPANULI (Cerita Panggung Literasi) berbasis cerita dongeng pada siswa SD No. 2 Werdi Bhuwana, minat siswa dalam kegiatan literasi di SD No. 2 Werdi Bhuwana sangat rendah. Banyak siswa kesulitan dalam membaca dan memahami teks, menunjukkan bahwa kemampuan literasi mereka belum memadai (Idris et al., 2024), juga menyatakan bahwa Permasalahan lieasi siswa semakin diperburuk oleh penggunaan metode pembelajaran yang tidak efektif, sehingga siswa menjadi pasif dan mengalami kesulitan dalam memahami materi. Diharapkan, penerapan metode mendongeng dapat meningkatkan minat baca dan kemampuan literasi siswa. Ketika diminta untuk menggali makna lebih dalam dari cerita atau merangkai ulang alur dongeng, mereka sering kali terlihat bingung dan tidak tahu harus mulai dari mana. Hal ini jelas menjadi tantangan besar yang menghambat proses pembelajaran yang seharusnya lebih bermakna dan efektif. (Ketut, 2022) Menyatakan bahwa Mendongeng dapat menjadi metode pembelajaran yang lebih efektif dan interaktif. Metode ini tidak hanya memudahkan siswa dalam memahami materi, tetapi juga membantu mereka mengasah keterampilan komunikasi dan kemampuan berpikir kritis. (Dahlan R et al., 2022) Juga menyatakan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode dongeng telah masuk pada kriteria pendidikan efektif untuk mendidik, Saat ini, di SD No. 2 Werdi Bhuwana, belum ada program literasi yang dirancang secara formal dan terstruktur. Kegiatan yang ada

terbatas pada membaca buku dan melakukan diskusi singkat di kelas, tanpa adanya metode yang lebih menarik untuk menarik perhatian siswa. Meskipun ada beberapa aktivitas membaca, minat baca siswa tetap rendah. Banyak dari mereka lebih memilih aktivitas lain yang dianggap lebih menyenangkan, sehingga literasi tidak menjadi prioritas dalam rutinitas mereka.

Di sisi lain, kegiatan literasi dengan Program TAPANULI yang terkait dengan cerita dongeng di SD No. 2 Werdi Bhuwana menunjukkan perkembangan yang positif. Proses persiapannya meliputi pemilihan cerita yang sesuai dengan tingkat pemahaman siswa, perencanaan pembelajaran yang matang, dan penyediaan materi yang relevan. Saat pelaksanaan, siswa menunjukkan respon yang sangat positif, dengan antusiasme tinggi dan keterlibatan aktif saat mendengarkan dongeng dan berdiskusi tentang isi cerita. Meskipun ada beberapa tantangan, seperti rasa ragu yang masih ada pada sebagian siswa, minat mereka terhadap kegiatan ini tampak meningkat. Banyak siswa yang bersemangat ketika diberi kesempatan untuk membaca dongeng secara mandiri dan merangkai kembali cerita dengan kata-kata mereka sendiri, yang menunjukkan bahwa mereka tidak hanya mendengar, tetapi juga berusaha memahami dan mengolah informasi yang diterima.

Diharapkan kegiatan literasi ini dapat dilaksanakan secara rutin, dengan variasi cerita dan aktivitas kreatif yang menarik perhatian siswa. Misalnya, melibatkan berbagai jenis dongeng dari berbagai budaya atau menggunakan media lain seperti gambar dan video untuk memperkaya pengalaman belajar mereka. Selain itu, diharapkan siswa

semakin mencintai membaca, memahami cerita dengan lebih mendalam, dan bisa mengekspresikan ide serta perasaan mereka dengan lebih baik melalui tulisan. Pendekatan yang menyenangkan dan interaktif ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan literasi siswa secara signifikan, yang pada akhirnya akan membantu mereka dalam proses belajar secara keseluruhan. Melibatkan orang tua dalam kegiatan ini juga bisa menjadi langkah baik, sehingga minat baca siswa tidak hanya terfokus di sekolah, tetapi juga dapat dilanjutkan di rumah. Keterlibatan orang tua dalam mendukung kegiatan literasi di rumah bisa menciptakan lingkungan yang kondusif untuk membaca, dan ini penting untuk membangun kebiasaan literasi yang positif sejak dini. (Karimah et al., 2024) Menyatakan Keterlibatan orang tua sangat krusial dalam mendukung kegiatan literasi di rumah. Dengan menciptakan lingkungan yang kondusif, seperti menyediakan bahan bacaan yang bervariasi, meluangkan waktu untuk membaca bersama, dan mendiskusikan buku, orang tua bisa membantu anak mengembangkan minat dan kebiasaan membaca yang kuat. Ini tidak hanya meningkatkan keterampilan literasi, tetapi juga memperkuat ikatan emosional antara orang tua dan anak.

Hasil pengamatan kegiatan literasi melalui program TAPANULI di SD No. 2 Werdi Bhuwanamenunjukkan peningkatan signifikan dalam minat baca dan kemampuan berbahasa siswa. Selama 15 menit, semua siswa terlibat secara individu dalam membaca dan mendiskusikan berbagai cerita dongeng, di mana sekitar 85% siswa aktif berpartisipasi. Mereka sudah mulai mendongeng, sehingga kepercayaan diri mereka untuk tampil di

depan semakin meningkat. Selain itu, mereka menunjukkan antusiasme yang tinggi, mampu menyampaikan isi cerita dengan jelas, dan memahami nilai moral yang terkandung di dalamnya. Kerja sama antar siswa juga terlihat baik; meskipun tidak ada pembagian kelompok, mereka saling mendukung dalam diskusi. Secara keseluruhan, kegiatan ini memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan dan berarti.

## SIMPULAN

Pelaksanaan Program TAPANULI di SD No. 2 Werdi Bhuwanayang bertujuan meningkatkan keterampilan literasi siswa melalui kegiatan membaca, diskusi buku, dan penggunaan dongeng. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumentasi. Hasil sebelum pelaksanaan menunjukkan rendahnya minat baca dan kemampuan literasi siswa, sementara setelah pelaksanaan, terjadi peningkatan signifikan dalam partisipasi dan pemahaman siswa terhadap cerita. Dukungan terhadap program ini tinggi, dan siswa menunjukkan antusiasme serta kepercayaan diri yang meningkat. Oleh karena itu, disarankan agar kegiatan literasi dilaksanakan secara rutin dengan variasi cerita dan melibatkan orang tua untuk menciptakan lingkungan membaca yang kondusif, sehingga literasi dapat menjadi bagian integral dari pendidikan di SD No. 2 Werdi Bhuwana.

Disarankan untuk melanjutkan kegiatan ini dengan variasi cerita yang lebih banyak, mengadakan lomba bercerita, serta menyediakan lebih banyak buku dongeng di perpustakaan untuk memotivasi siswa dan

meningkatkan keterampilan literasi mereka. Tanggapan siswa setelah kegiatan sangat positif; mereka menunjukkan antusiasme dan keterlibatan aktif, serta lebih percaya diri untuk mengajukan pertanyaan. Setelah program dilaksanakan, terlihat peningkatan yang jelas dalam minat baca siswa, di mana banyak yang lebih sering membawa buku ke sekolah dan lebih bersemangat membaca. Kegiatan ini berhasil mencapai tujuannya, terbukti dari peningkatan minat baca dan pemahaman yang lebih baik terhadap cerita, serta partisipasi aktif dalam diskusi. Melalui langkah-langkah ini, diharapkan literasi di SD No. 2 Werdi Bhuwana dapat berkembang lebih baik dan menjadi bagian integral dari proses pendidikan siswa.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih yang pertama saya ucapkan kepada Tuhan yang Maha Esa karena atas rahmatnyalah saya dapat menyelesaikan artikel penelitian tindakan kelas ini. Yang kedua saya ucapkan terima kasih kepada seluruh Pimpinan dan Civitas Akademika Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan yang telah memberikan kesempatan kepada saya untuk meningkatkan kompetensi dalam program penelitian S2 Pendidikan Guru Sekolah Dasar ini. Yang ketiga saya ucapkan terima kasih kepada Ibu Nyoman Karmini selaku Dosen Pembimbing saya dalam mata kuliah Bahasa Indonesia yang telah banyak sekali memberikan saya pelajaran dan pengalaman tentang merancang metode dan media pembelajaran. Yang keempat saya ucapkan terima kasih kepada kedua orang tua, pasangan tercinta, anak – anak dan seluruh keluarga saya yang telah mendukung penuh

diri saya dalam menempuh pendidikan. Yang kelima saya ucapkan terima kasih kepada Kepala Sekolah tempat saya bertugas dan rekan – rekan Guru serta Staf Tata Usaha yang sudah membantu saya selama pendidikan dan penelitian. Yang terakhir saya ucapkan terima kasih kepada seluruh anak - anak di kelas tempat saya melaksanakan penelitian yang telah dengan antusias mengikuti pembelajaran yang saya laksanakan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Dahlan, R. M., Rizki, S. M., & Fahri, M. (2022). Dongeng sebagai sarana meningkatkan budaya literasi siswa kelas 3 Kelurahan Sindang Barang. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(3), 612.  
<https://doi.org/10.35931/am.v6i3.1042>
- OECD (2023). *PISA 2022 Results (Volume I): The State of Learning and Equity in Education*. Paris: OECD Publishing.  
<https://doi.org/10.1787/53f23881-en>.
- Hodge, G. A. (2021). Pendidikan: Pengertian pendidikan. 66, 1–10.
- Idris, I., Mahendra, F. E., Hartanti, R., & Hasyim, R. (2024). Peningkatan kemampuan literasi membaca siswa melalui phonic learning di sekolah dasar. 6356, 397–403.
- Jernih, K., Ziliwu, P., Wahyu, S., Damanik, R., & Wulandari, N. (2024). Strategi pembelajaran kreatif dalam meningkatkan minat baca siswa sekolah dasar. 5.
- Karimah, A., Alfatikarahma, N., & Fauziah, A. (2024). Studi literatur: Peran penting literasi membaca dalam upaya meningkatkan karakter positif siswa sekolah dasar. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(1), 623–634. <https://ejournal.indo-intellectual.id/index.php/imeij/article/view/670>

- Ketut, A. I. (2022). Anak, minat baca, dan mendongeng. *Acarya Pustaka*, 3(1), 26–36.
- Nuzulia, A. (1967). Membaca. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951-952, 5–24.
- Rukiyah, R. (2021). Dongeng, mendongeng, dan manfaatnya. *Anuva*, 2(1), 99–106. <https://doi.org/10.14710/anuva.2.1.99-106>
- Sari, C. P. (2018). Faktor-faktor penyebab rendahnya minat membaca siswa kelas IV. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(32), 3128–3137.
- Shofwan, A. M. (2022). Manfaat mendongeng untuk pendidikan anak usia dini. *Tila Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 275.
- Sugiyono (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wijaya, R., Rozak, A., Nur, S., Qothrunnada, N., & Azzahra, N. (2022). Analisis program gerakan literasi melalui dongeng keagamaan berbasis boneka wayang di sekolah dasar. 20(1), 39–49.
- Windarti. (2020). Upaya meningkatkan kemampuan membaca melalui media lembaran balik (flip chart) pada anak didik. 6–42.